

# PERSPEKTIF STRATEGI PEMBELAJARAN AKHLAK MULIA MEMBANGUN TRANSFORMASI SOSIAL SISWA SMP

Muhammad Darwis Dasopang

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan

HP: 081263816913 e-mail: darwisdasopang.dd@gmail.com

## Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk membahas perspektif strategi pembelajaran akhlak mulia membangun transformasi sosial siswa SMP. Manusia seutuhnya menjadi target capaian pendidikan dalam sebuah institusi, yang inti capaiannya meliputi aspek jasmani dan rohani dengan iman dan takwa sebagai landasannya. Dalam perspektif Islam kedua capaian itu tercakup dalam konsep fitrah membentuk akhlak mulia dalam konteks internal dalam dirinya dan eksternal ketika bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Perpaduan keduanya tampil dalam *al-jism* dan *al-ruh* yang terdiri dari *al-'aql*, *al-qalb*, dan *al-nafs* secara utuh dan terintegrasi melahirkan manusia berakhlak mulia. Dalam pembelajarannya menggunakan strategi afektif dengan pendekatan *value centre*, yakni pembelajaran yang lebih mengedepankan sikap dan nilai, menyeimbangkan keaktifan guru dan murid dalam upaya membentuk hubungan sosial yang memiliki kesadaran dan bersinergis. Sinergisitas kesadaran antara keduanya membentuk kepatuhan, kepatutan, ketaatan dan keterampilan membina hubungan sosial yang baik di antara sesama siswa, juga secara timbal balik guru dan siswa dan lainnya.

## Abstract

This study aims to discuss the perspective of learning strategies on morals social transformation to build noble in Junior High School. The whole man becomes the target of educational achievement in an institution, which the core of the achievements includes physical and spiritual aspects with the faith and piety as its foundation. In the Islamic perspective of both the achievements included shaping the nature of the concept of noble character in the context of the internal and external on himself when socializing with the surrounding environment. The combination of both appears in *al-jism* and *al-ruh* consisting of *al-'aql*, *al-Qalb*, and *al-nafs* as a whole and integrated human childbirth noble. In the learning is used affective strategies to approach the value center, which it emphasizes learning attitudes and values, balancing the activity of teachers and students in an effort to form social relationships and synergy awareness. The synergy awareness is among compliance form, decency, obedience and social skills of a good relationship among students as well as reciprocity and other teachers and students.

**Kata Kunci:** Strategi Pembelajaran, Akhlak Mulia, Transformasi Sosial

## Pendahuluan

Manusia dikenal sebagai makhluk yang unik. Keunikan itu sesuai dengan fitrah penciptaannya. Kefitrahan manusia dapat dilihat dari dimensi pisik, psikis, dan psikopisik. Khair al-Din al-Zakarliy dalam Abdul Mujib menjelaskan kondisi pisik sama dengan jasad, psikis sama dengan jiwa, dan kondisi keduanya sama dengan psikopisik berupa akhlak, perbuatan, gerakan, dan sebagainya. Ketiga dimensi tersebut dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan term al-jasad, al-ruh, dan al-nafs<sup>1</sup>. Ruh, menurut Hasan Langgulung, bukan unsur ruhani, tetapi unsur fitrah ketauhidan pada diri manusia. Tuhan memberi manusia potensi yang sejalan dengan sifat-sifat-Nya dalam kadar terbatas. Sebagai makhluk multi potensi yang mengandung *al-asma al-husna* sebagaimana yang ditiupkan pada jasmani manusia. Potensi tersebut di antaranya adalah potensi pencipta (*al-Khaliq*), potensi penguasa (*al-Malik*), potensi kasih sayang (*al-Rahman al-Rahim*). Hanya saja bagaimana bentuk pengembangan potensi tersebut sehingga teraktualisasi dalam wujud konkrit itu yang menjadi permasalahan.<sup>2</sup>

Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana tertera dalam salah satu hadis Rasulullah SAW menyebutkan: *Innama bu'itstu li utammi makarimal akhlak* (H.R. Ahmad).<sup>3</sup> Artinya: "Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia manusia." Akhlak mulia di sini tentunya akhlak yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT: *Laqada kaana lakum fi rusulillahi uswatun hasanah*. Artinya: Sungguh terdapat bagi kamu dalam diri Rasulullah itu suri teladan yang baik<sup>4</sup>. Ayat ini menunjukkan bahwa indikator dari akhlak mulia itu adalah akhlak yang dimiliki Rasulullah

---

<sup>1</sup>Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999), hlm. 36.

<sup>2</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1978), hlm. 33.

<sup>3</sup>Muhammad bin Abdullah Abu Abdullah Al-Hakim Annaisaburi, *Mustadruk Al-Hakim* (Beirut: Darul Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1411 H/1990 M), hlm. 670.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2002), hlm. 531.

SAW. Di antara akhlak yang dimiliki Rasulullah SAW adalah *siddiq* (jujur) *amanah* (dapat dipercaya), *tawadhu'* (rendah hati) dan akhlak mulia lainnya.<sup>5</sup>

Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid lebih lanjut mengemukakan, indikator akhlak mulia, yaitu: 1) perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah SAW yang termuat dalam al-Qur'an dan hadis, 2) perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat, 3) perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia, 4) perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah<sup>6</sup>.

Pembinaan akhlak mulia peserta didik, perlu digagas dan diformat model pendidikan yang mengedepankan sistem pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak itu sesungguhnya sudah ada diajarkan pada setiap lembaga pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi (PT), yakni pada mata pelajaran wajib yang dinamakan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pembahasan ini memfokuskan kajian pada aspek pengembangan strategi pembelajaran akhlak mulia pada mata Pelajaran PAI SMP. Pemilihan SMP sebagai jenjang lembaga pendidikan terpilih, disebabkan peserta didik saat ini berada pada masa transisi antara masa anak-anak sampai usia dewasa. Banyak persoalan yang ditemukan ketika berbicara masalah akhlak remaja awal di SMP. Bischof, sebagaimana dikutip Muhammad Ali dan Asrori, menegaskan bahwa kondisi remaja pada umumnya dikenal dengan proses mencari jati diri. Dimana dalam proses tersebut terjadi suatu peralihan yang dilalulinya dari masa kehidupan anak-anak menuju masa kehidupan orang dewasa. Bila dilihat dari aspek fisiknya mereka bukan anak-anak lagi, melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi bila mereka diperlakukan sebagai orang dewasa ternyata

---

<sup>5</sup>M. Yatimin Abdullah, 2008, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 41-46.

<sup>6</sup>Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung Pustaka Setia, 2006), hlm.206.

belum dapat menunjukkan sikap sebagai orang dewasa<sup>7</sup>. Kondisi ini berimplikasi terwujudnya sikap dan karakteristik yang mereka miliki dengan kegelisahan, pertentangan, menghayal, aktivitas berkelompok, dan keinginan mencoba segala sesuatu. Bila kondisi internal yang dirasakan remaja seperti demikian tidak mendapat sambutan dan pemahaman yang bersifat akomodatif-edukatif dari pihak lingkungan sekitarnya, maka sangat berpeluang untuk melakukan hal-hal yang merusak dirinya sendiri dan masyarakat sekitar.

Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa dalam konteks keindonesiaan, pandangan berikut ini menegaskan adanya kegagalan pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Berbagai macam psikotropika dan narkotika juga begitu banyak beredar di kalangan anak sekolah. Lebih mengerikan, penjual dan pembeli adalah orang-orang yang masih berstatus siswa. Mereka menjadi pengedar dan sekaligus juga pengguna. Kehidupan yang rusak seperti ini kerap kali disertai dengan berbagai pesta yang berujung pada tindakan amoral di kalangan remaja. Anak-anak remaja ini tidak lagi mempertimbangkan rasa takut untuk hidup rusak, dan merusak nama baik keluarga dan masyarakatnya.<sup>8</sup>

Tawuran anak sekolah juga telah membuat resah masyarakat di berbagai tempat di beberapa kota besar di Indonesia. Bahkan, kejadian-kejadian sejenis seringkali sulit diatasi oleh pihak sekolah sendiri, sampai-sampai melibatkan aparat kepolisian dan berujung dengan pemenjaraan, karena merupakan tindakan yang bisa merenggut nyawa. Sepertinya nyawa manusia tidak ada harganya, hidup itu begitu murah dan rendah nilainya.<sup>9</sup> Dalam kompas diberitakan: Dua orang siswa SMP Negeri 22 Jakarta diamankan Polsek Metro Taman Sari, Jakarta Barat. Dua siswa tersebut mengaku dipalak dan dikeroyok oleh sekelompok siswa lainnya. Berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta,

---

<sup>7</sup>Muhammad Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.16-18.

<sup>8</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 4-5.

<sup>9</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...* hlm. 5.

pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,08 % atau sekitar 1318 siswa dari total 1,647835 siswa di DKI Jakarta Bahkan, 26 siswa di antaranya meniangal dunia.

Hasbullah mengemukakan pandangan bahwa sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Sekolah merupakan lembaga yang bertugas mensukseskan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Karena itu, dalam proses pembelajaran di sekolah guru hendaknya mampu menggunakan strategi pembelajaran yang dapat membentuk akhlak mulia peserta didik. Hanya saja dalam praktek pembelajaran di sekolah belum menyintuh pembinaan akhlak mulia yang disebabkan konsep strategi pembelajaran digunakan masih bersifat pengembangan ranah kognitif.<sup>10</sup>

Dari latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran akhlak mulia belum terkonsepsi dan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, kajian ini memfokuskan pembahasan tentang perspektif pembelajaran akhlak mulia membangun transformasi sosial siswa SMP.

### **Teori Fitrah dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia sangat tepat dengan konsep pendidikan Islam dengan sebutan *al-insan al-kamil*, manusia sempurna. Konsepsi *Insan al-kamil* ini lebih dekat kepada aliran *humanistik* dalam filsafat pendidikan. Muhaimin mengungkapkan, bahwa pendekatan humanistik dalam pengembangan pendidikan bertolak dari ide “memanusiakan manusia.” Penciptaan *content* pendidikan yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih *human*, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan<sup>11</sup>.

---

<sup>10</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003 ), hlm. 47-48.

<sup>11</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.142.

Jalaluddin mengungkapkan bahwa dalam al-Qur'an manusia disebut dengan berbagai nama antara lain, *al-basyr*, *al-insan*, *al-nas*, *bani Adam*, *al-ins*, *'Abd Allah*, dan *Khalifah Allah*<sup>12</sup>. Nama sebutan ini mengacu kepada gambaran tugas yang seharusnya diperankan oleh manusia. Manusia dalam konsep *al-basyar*, dipandang dari pendekatan biologis. Sebagai *al-basyar* manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan jalan yang halal sesuai dengan tuntunan yang ditetapkan Penciptanya<sup>13</sup>. Konsep *al-insan*, terbentuk dari akar kata *nasiya* yang berarti lupa. Al-Insan mengacu kepada perkembangan potensi secara fisik dan secara mental spritual. Potensi manusia menurut konsep *al-insan* diarahkan kepada upaya mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi. Dari kerja kreativitasnya dapat menghasilkan berupa pengetahuan, kesenian, ataupun benda-benda ciptaan. Manusia mampu berinovasi merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang sehingga menjadikan dirinya makhluk berbudaya dan berperadaban<sup>14</sup>. Konsep *al-nas*, umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial, makhluk bermasyarakat yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita, kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal. Dengan demikian konsep *al-nas*, adalah upaya mewujudkan suatu tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, serta adanya perlindungan hak dan kewajiban antara warga, kelompok yang memiliki peradaban tinggi serta beriman kepada Allah SWT. Konsep *Bani Adam*, manusia diingatkan Allah agar selalu istiqamah dan tidak tergoda oleh Setan dalam hidup, seperti tidak makan dan minum berlebihan, dan tata cara berpakaian yang pantas dalam menjalankan ibadah, dan pengakuan terhadap nilai-nilai hak azasi manusia. Konsep *al-ins*, berarti senang, jinak dan harmonis. Manusia berstatus sebagai pengabdikan kepada Allah. Konsep *'Abd Allah* adalah seluruh makhluk yang memiliki potensi, berperasaan dan berkehendak adalah Abdullah, dalam arti dimiliki

---

<sup>12</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo,2001), hlm. 19-32.

<sup>13</sup>Quraish Shihab, 1996, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan, 1996), hlm. 60.

<sup>14</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 23.

Allah, jadi kepemilikan Allah kepada makhluk tersebut merupakan kepemilikan mutlak dan sempurna. Dalam konsep 'Abd Allah, manusia harus disesuaikan dengan kedudukannya sebagai 'abdi atau hamba, artinya manusia harus menempatkan diri sebagai yang dimiliki, tunduk dan taat kepada semua ketentuan pemiliknya. Konsep Khalifah Allah, eksistensi manusia dalam kehidupan ini adalah untuk melaksanakan tugas kekhalifahan, yaitu membangun dan mengelola dunia tempat hidupnya ini, sesuai dengan kehendak penciptanya. Sebagai Khalifah manusia adalah makhluk yang memiliki tanggung jawab dan sebagai wakil Allah dalam mengelola dan memakmurkan alam semesta ini.<sup>15</sup>

Abdul Mujid (1999) membagi makna fitrah kepada dua macam yaitu, makna etimologi dan makna nasabi. Secara etimologi fitrah memiliki makna *al-insyiqaq* atau *al-syaqq* yang berarti *al-inkisaar* (pecah atau belah), Fitrah berarti *al-khilqah*, *al-ijad*, atau *al-ibda'* (penciptaan). Secara nasabi fitrah memiliki beberapa pengertian yaitu, 1) *al-thuhr*, berarti suci, 2) *al-din al-islamiy*, potensi ber-Islam, 3) *tauhid Allah*, mengakui ke-Esaan Allah, 4) *al-salamah*, kondisi selamat, 5) *al-ikhlas*, perasaan yang halus, 6) *isti'dad li qabul al-haq*, kesanggupan atau predisposisi untuk menerima kebenaran, 7) *syu'urli al-'ubudiyah*, perasaan untuk beribadah, 8) *al-sa'adat*, takdir asal manusia mengenai kebahagiaan, 9) *thabi'iyah al-insan*, tabiat atau watak asli manusia, 10) sifat-sifat Allah SWT yang ditiupkan untuk setiap manusia sebelum dilahirkan<sup>16</sup>.

Potensi manusia dalam mewujudkan akhlak terpuji atau akhlak tercela sesungguhnya bertitik-tolak dari cara kerja akal pikiran manusia. Adapun defenisi esensial manusia sebagai makhluk yang berpikir yang tidak terdapat pada makhluk – makhluk lainnya menjadi landasan logika yang paling mendasar.<sup>17</sup>

Potensi fundamental yang dimiliki manusia adalah akal sebagai alat untuk berfikir. Akan tetapi, meskipun terkuat yang dimiliki manusia adalah

---

<sup>15</sup>Jalaluddin, *Teologi ...*, hlm. 23

<sup>16</sup>Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah,1999), hlm.18-32.

<sup>17</sup>Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, Ilmu... hlm.225

akal, kehidupan manusia tidak selalu berjalan mulus. Manusia sering mengalami suatu peristiwa yang berada di alam ketidaksadarannya. Bahkan, yang paling mengagetkan adalah “seorang manusia membunuh anaknya, istrinya, orangtua kandungnya sendiri, dan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar”. Seorang psikolog dan psikiater, Carl C. Jung, dengan teorinya *analytical psychology* berpendapat bahwa ketidaksadaran disebabkan oleh hereditas dan warisan yang bersifat rasial. Menurut Jung, struktur otak manusia bersifat tetap sehingga aspek ketidaksadaran berada pada *collective unconscious* yang terdiri atas jejak memori yang diwariskan secara turun-temurun. Cara kerja otak manusia tidak terlepas dari proses penurunan gejala-gejala kemanusiaan yang berlaku sejak masa pramanusia yang sifatnya transpersonal yang akan menjadi dasar kepribadian manusia, selanjutnya secara berkesinambungan<sup>18</sup>.

Saebani dan Hamid menjelaskan bahwa *primordial images* adalah *archetype* yang dibentuk oleh pengalaman tradisional secara berkesinambungan dan turun-temurun. Artinya, sifat-sifat dasar berawal dari nenek moyang pertama manusia dan yang paling menonjol adalah diturunkan dari kedua orangtua kandungnya. Dengan demikian, akal pikiran bekerja mengikuti pola warisan yang merupakan totalitas semua peristiwa kejiwaan. Manusia berbuat dalam keadaan sadar maupun tidak sadar dituntut oleh pola pikir dan unsur-unsur yang dijiwainya. Dalam kesadarannya, jiwa beradaptasi dengan semua faktor eksternal, sedangkan dalam kondisi tidak sadar, jiwa bergulat dengan dirinya sendiri sebagai pusat energi kesadaran manusia. Manusia dengan potensi akalnya dapat berada dalam kesadaran penuh ketika ia memiliki kemampuan berinteraksi dengan dunia luar. Akan tetapi, jika manusia kurang cerdas dalam bersosialisasi, yang cenderung muncul adalah ketidaksadaran karena kegaugalan berasal dari pertikaian batinnya sendiri<sup>19</sup>.

Bila ditinjau pendapat para ahli pendidikan konvensional, ada tiga aliran pemikiran dalam memandang manusia sebagai objek pendidikan. Schopenhauer, sebagaimana dikemukakan Frederick Copleston,

---

<sup>18</sup>Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, Ilmu..., hlm. 225.

<sup>19</sup>Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, Ilmu..., hlm. 226.

memandang manusia memiliki sifat dan bakat bawaan yang mendominasi perilakunya, baik sifat dasar moral maupun bakat-bakat.<sup>20</sup> John Locke memandang manusia lahir ke permukaan bumi ini bagaikan kertas putih (*tabularasa*) yang belum tertulis, dan sepenuhnya siap menerima apa saja pun yang dikehendaki penulisnya.<sup>21</sup> Sementara William Stern memandang empirisme dan nativisme sama-sama ekstrim yang selanjutnya disebut dengan teori konvergensi.<sup>22</sup>

Bila dibandingkan dengan konsep fitrah dalam Islam, sesungguhnya pada tiga aliran pemikiran pendidikan tersebut menurut Dja'far Siddik memiliki keterbatasan dalam memandang manusia seutuhnya.<sup>23</sup> Aliran nativisme misalnya, yang menekankan sifat dasar manusia itu jahat dan sekaligus aktif. Sementara dalam pandangan Islam sifat dasar manusia itu diformulasikan dengan rentangan baik interaktif (*good interactive*). Aliran empirisme memandang manusia itu bersifat netral passif, yakni memandang manusia tidak memiliki potensi bawaan, hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pendapat ini juga tidak sesuai dengan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, memiliki potensi bawaan. Selanjutnya, pandangan aliran konvergensi, mengakui konsep *bad interactive* yang pada dasarnya sama dengan konsep nativisme. Bedanya dengan teori fitrah dalam Islam ialah, bahwa Islam meyakini *good interactive*.

Dja'far Siddik mengungkapkan bahwa konsep pendidikan Islam tentang peserta didik berlandaskan pada konsep teori fitrah, yang mengetengahkan bahwa pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya dapat berkembang

---

<sup>20</sup>Frederick Copleston, *Athurschopenhaur Philosopher of Pessimism* (Newyork: Harper & Row Publisher,1975), hlm. 28-29.

<sup>21</sup>John s, Brubacher, *A History of The Problems of education* (New York: McGraw-Hill Book Company,1947), hlm.116.

<sup>22</sup>M.I. Soelaiman, *Suatu telaah tentang Manusia Religi Pendidikan* (Jakarta: Proyek PLPTK Depdikbud,1988), hlm. 53-54.

<sup>23</sup>Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm.67-69.

*Muhammad Darwis Dasopang*

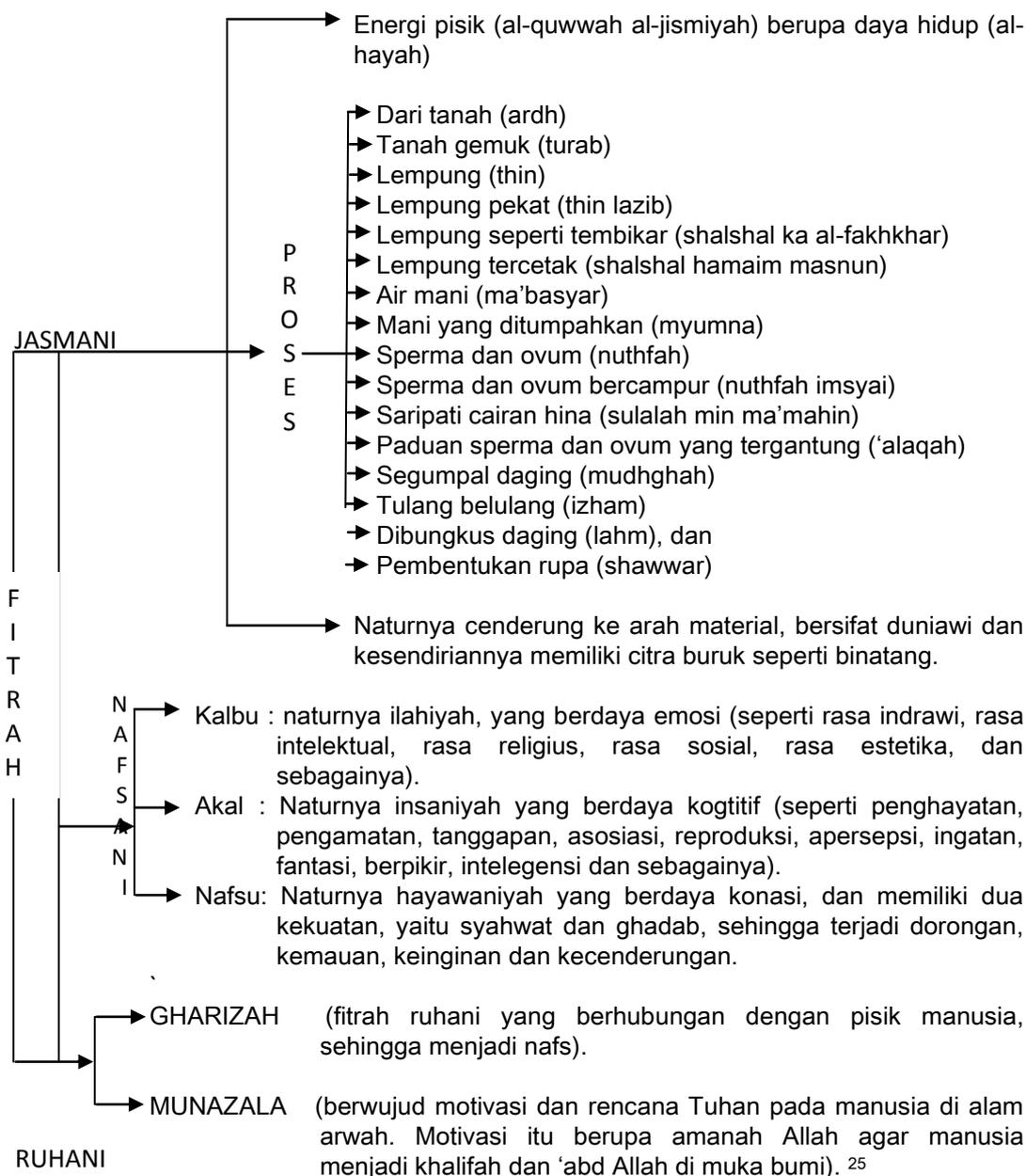
dalam suatu keterjalinan dengan dunia eksternalnya, yang dapat diformulasikan dengan rentangan “baik-interaktif” (*good interactive*). Islam tidak hanya menolak konsep *bad active* kalangan pendidikan gereja saja, tetapi sekaligus menolak konsep “*netral passive*” yang dikembangkan oleh teori emperisme, nativisme dan konvergensi atau pun teori-teori mazhab behaviorisme dan cognitivisme. Islam berkeyakinan bahwa peserta didik lahir pada hakikatnya memiliki sifat dasar yang baik dan memiliki potensi yang cenderung kepada kebaikan<sup>24</sup>.

Untuk lebih jelasnya Abdul Mujib menjelaskan bahwa komponen-komponen struktur fitrah dalam perspektif Islam dapat dilihat pada bagan berikut ini:

---

<sup>24</sup> Dja'far Siddik, *Konsep Dasar ...*, hlm. 63-64.

Tabel III : Komponen-komponen Struktur Fitrah



Bila dicermati skema yang digambarkan Mujib di atas, terlihat bahwa fitrah terdiri dari aspek jasmani dan rohani. Perpaduan kedua aspek

<sup>25</sup>Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah,1999), hlm.71.

tersebut melahirkan aspek nafsani. Selanjutnya, aspek nafsani terdiri dari tiga potensi, yang diawali dari kalbu, akal, dan nafsu.

Selanjutnya, bila dibandingkan dengan rumusan yang dikemukakan oleh Al Rasyidin, bahwa di dalam *al-jism* ada *al-ruh* yang terdiri dari *al-'aql*, *al-qalb*, dan *al-nafs*.<sup>26</sup>

### **Strategi Pembelajaran Akhlak Mulia dengan Pendekatan *Value Centre***

Strategi menurut Kemp (1995) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapatnya Kemp, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa. Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh sebab itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*; sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.<sup>27</sup>

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada

---

<sup>26</sup>Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktek pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 76.

<sup>27</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.126-127.

pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Kellen dalam Wina Sanjaya, mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*)<sup>28</sup>. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan diskoveri serta pembelajaran induktif.

Strategi pembelajaran di atas sesungguhnya belum menyintuh akhlak mulia sebagai bagian penting pembentukan manusia seutuhnya. Pembahasan ini menerapkan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran akhlak mulia. Weiss, sebagai dikutip Darmiyati Zuchdi, menyatakan bahwa guru salah satu faktor yang menentukan kompetensi afektif murid. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mempelajari hakikat sistem nilai dan kepercayaan guru secara umum mengenai pendidikan, karena hal itu menentukan sikap guru terhadap murid. Di antara penelitian ada yang menyelidiki apakah sikap guru terhadap pendidikan memiliki dimensi naturalisme, radikalisme, dan suka berunding. Berdasarkan penelitian tersebut, menurut Dimiyati seorang guru dalam proses pembelajaran hendaknya memiliki kompetensi afektif, seperti menunjukkan ketajaman perhatian, menunjukkan sikap positif, menunjukkan keramah-tamahan dan kegembiraan, menjaga rahasia dan sebagainya<sup>29</sup>.

Berkaitan dengan strategi afektif di atas, pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah pendekatan *value center*, yakni pendekatan memposisikan sama pentingnya antara guru dan murid, hubungan pendidik dan peserta didik adalah hubungan dua pribadi yang secara hakiki setara. *Value center* adalah semua kegiatan belajar yang

---

<sup>28</sup>Wina Sanjaya, *Strategi ...* hlm. 127.

<sup>29</sup>Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.29.

dilakukan peserta didik dan semua kegiatan mengajar yang dilakukan pendidik berlangsung dalam pengendalian nilai-nilai Islam.<sup>30</sup>

### **Membangun Transformasi Sosial Siswa SMP**

Sebagai mana diketahui pada uraian sebelumnya bahwa karakter siswa SMP berada pada masa transisi yang dikenal dengan kondisi bersifat labil dalam proses mencari jati diri. Menurut Bambang Q-Annees perkembangan anak fase ini memiliki ciri khas: ingin mendapatkan penghargaan sosial dari orang lain, sudah mengerti konsep *golden rules*: orang lain seperti kamu mengharapkan orang lain memperlakukanmu, dapat mengerti apa yang dibutuhkan orang lain dan tidak semata-mata berpikir apa yang dapat saya peroleh, apabila mereka bisa menempatkan dirinya pada orang lain maka bisa melakukan kebaikan, bisa menerima otoritas orang tua dan berpikir bahwa orang tua adalah bijak dan perlu mengikuti nasihatnya, bisa menerima tanggung jawab dan melakukannya untuk kepentingan keluarga karena mereka sudah mempunyai perspektif anggota sebuah kelompok, memiliki orientasi mendapatkan penerimaan dari teman mereka cenderung kurang merasa percaya diri dan merasa tidak aman, sudah mulai mempunyai nurani (bersalah dan malu) tetapi belum mantap karena masih mudah terpengaruh lingkungan luarnya terutama berkaitan dengan konsep diri dimana anak ingin diterima oleh lingkungan.<sup>31</sup>

Dalam proses membangun transformasi sosial siswa SMP yang dilakukan seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Roestoyah dalam Mahmud paling tidak dilakukan dengan tiga hal penting yaitu : tugas sebagai pengajar, pendidik, dan pemimpin.<sup>32</sup> Sebagai pengajar melakukan tugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhirinya dengan melaksanakan penilaian; Sebagai pendidik melakukan tugas mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah

---

<sup>30</sup>Dja'far Siddik, *Konsep Dasar ...*, hlm.105.

<sup>31</sup>Bambang Q-Annees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hlm. 151-152.

<sup>32</sup>Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 131-132

yang menciptakannya; dan sebagai pemimpin adalah bertugas mengendalikan dirinya, anak didik dan masyarakat yang terkait menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrol, dan partisipasi atas program yang dilakukan. Proses akses terhadap tugas tersebut mengakumulasi performa untuk upaya perubahan positif dipihak anak didik dari aspek pengetahuan, dimana peserta didik bila dalam kondisi tidak tahu menjadi tahu; Dari aspek nilai dan sikap anak didik dari tidak biasa melakukan yang baik berubah menjadi terbiasa melakukannya, dan dari tidak ikhlas melakukan yang baik menjadi ikhlas; serta dari aspek psikomotorik, anak didik tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan dengan baik atau yang bersifat positif.

Sedangkan menurut Dja'far Siddik, disebabkan penting dan strategisnya peran pendidik dalam pendidikan Islam diperlukan persyaratan yang selektif untuk diangkat dalam melakukan tersebut. Lebih lanjut dijelaskan persyaratannya antara lain: persyaratan usia telah dewasa, kesehatan, persyaratan moral, dan kompetensi. Persyaratan-persyaratan itu semua dipenuhi terkait dengan mendidik dalam konsep Islam tidak sekedar mengajar, melainkan juga melatih, membiasakan, membimbing, memberi dorongan, mengembangkan, menggerakkan, mengarahkan, memberi contoh teladan, dan memfasilitasi proses pembelajaran guna memberdayakan segenap potensi atau daya-daya yang dimiliki peserta didik secara maksimal.<sup>33</sup>

Dalam pendidikan Islam yang berinti melahirkan akhlak mulia maka titik tekan yang mejadi skala prioritas tidak terlepas dari prinsip yang ada dalam Ajaran Islam itu sendiri. Prinsip ajaran Islam terangkum dalam istilah Iman, Islam, dan Ihsan atau istilah aqidah, syariah, dan Akhlak. Secara harmoni dan terpadu prinsip itu terimplementasi didalam proses hidup dan kehidupan siswa. Sebagai profesi guru PAI yang memiliki kompetensi dalam Pendidikan Agama Islam, seyogianya mengimplementasikan tugas profesinya berdasarkan keilmuan, keahlian serta profesi yang diembannya. Disini terlihat bahwa Pendidikan Islam berfungsi sebagai alat

---

<sup>33</sup>Dja'far Siddik, *Konsep Dasar...*, hal. 79-81.

mencapai tujuan Islam, dan Islam sendiri memberi landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam.<sup>34</sup>

Dalam prakteknya upaya membangun transformasi sosial siswa SMP sangat terkait dengan *wordview* atau keluasan dan kedalaman wawasan guru PAI tentang pengetahuan, pengalaman, dan kesadaran dalam mengimplementasikan paradigma tentang nilai-nilai ajaran Agama Islam dalam hidup dan kehidupannya. Hal ini terkait erat dengan penegakan moral yang sarat nilai baik dipihak peserta didik maupun guru sendiri. Internalisasi nilai kedalam seluruh sikap dan perilaku peserta didik menjadi inti membangun sosialnya. Berkaitan dengan itu kiat pembinaan sosial siswa untuk menjadi baik tidak terlepas dari proses yang dilaluinya, terutama memelihara hubungan yang baik dengan menjalin komunikasi dengan anak didik, berperan dalam pemecahan masalah yang dihadapi, dan membantu mereka untuk menemukan identitas diri; membantu membangun konsep diri yang positif seperti tidak membanding-bandingkan dengan temannya, memberi penghargaan atas perilaku positif yang dilakukan, mendorong mereka mencari teman-teman yang baik, membantu mengembangkan hobbi dan kemampuannya, membantu untuk menghilangkan kebiasaan mengecilkan orang lain; mendiskusikan permasalahan moral; memberikan keseimbangan anak didik tentang kebebasan dan pengontrolan berdasarkan kebutuhan yang wajar; tidak berlebihan dalam menimbulkan rasa bersalah ketika anak didik bersalah karena hal itu bisa menimbulkan pencitraan diri negatif; dan gunakan kontrol secara tidak langsung seperti memberi kebebasan dengan batasan yang jelas.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian beberapa pendapat diatas sosok guru PAI performanya menuntut kepiawaian menempatkan dirinya sebagai mitra, spritual father, guru ideal, dan guru yang mulia bagi siswanya. Dimana sebagai mitra; maksudnya adalah mitra anak dalam kebaikan. Guru yang baik akan membawa anak didik menjadi baik. Karena kemuliaan guru, berbagai gelar pun di sandangnya. Guru adalah Pahlawan tanpa pamrih,

---

<sup>34</sup>Mahmud, *Pemikiran ...* , hal.27

<sup>35</sup>Bambang Q-Annees dan Adang Hambali, *Pendidikan ...*, hlm.132.

pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan, makhluk serba bisa dalam pandangan muridnya. Guru sebagai spritual father atau bapak rohani bagi seorang siswa, maksudnya dialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarkannya, maka bila siswa menghormati guru berarti secara linear berbanding lurus gurunya juga menghormati anak didiknya. Dengan guru itulah ia hidup dan berkembang. Keidealan guru tercermin dalam pengabdian dirinya berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, dan ketulusannya. Kemuliaan guru juga mengupayakan dengan penuh dedikasi dan loyalitas untuk mengabdikan ilmunya, dengan prinsip mendidik anak agar menjadi manusia dewasa, susila, yang cakap dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang. Menciptakan suasana yang harmonis, akrab, dialogis antara dirinya sebagai guru PAI dengan siswa, siswa dengan siswa serta komunitas lainnya. Dalam hal ini, perlu belajar sosial yang pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial, seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.

## **Penutup**

Perspektif Islam berkaitan dengan strategi pembelajaran akhlak mulia membangun transformasi sosial siswa SMP dapat disimpulkan, bahwa upaya membentuk manusia berakhlak mulia, konsep fitrah tidak dapat dipisahkan. Ibarat dua sisi mata uang, membicarakan akhlak mulia tidak bisa lepas dari pembicaraan konsep fitrah. Jadi, secara teoritis pendidikan akhlak memelihara peserta didik agar tetap berada pada fitrahnya. Pendidikan akhlak bertujuan menanamkan prinsip, kaedah, atau norma-norma baik. Perpaduan keduanya tampil dalam *al-jism* dan *al-ruh* yang terdiri dari *al-`aql*, *al-qalb*, dan *al-nafs* secara utuh yang melahirkan manusia berakhlak mulia (*insan adabiy ber-akhlak al-karimah*).

Strategi pembelajaran akhlak mulia untuk SMP adalah strategi pembelajaran afektif dengan pendekatan value centre, yakni pembelajaran yang lebih mengedepankan sikap dan nilai, menyeimbangkan keaktifan guru dan murid dalam upaya membentuk akhlak mulia.

Untuk membangun transformasi sosial siswa, guru berperan menciptakan suasana yang harmonis, akrab, dialogis antara dirinya dengan siswa, siswa dengan siswa serta komunitas lainnya. Dalam hal ini, perlu belajar sosial yang pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial, seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.

## **Referensi**

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 2002.
- Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, t.th.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Bambang Q-Annees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Brubacher, John S., *A History of The Problems of Education*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1947.
- Copleston, Frederick, *Arthur Schopenhauer Philosopher of Pessimism*, Newyork: Harper & Row Publisher, 1975.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Benni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Imu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001.

- Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam*, Bandung : Pustaka Setia.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka setia, 2011.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktek Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Ja'far Siddiq, *Kosep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Mizan, 1996.
- M. I. Sulaiman, *Suatu Telaah tentang Manusia Religi Pendidikan*, Jakarta: Proyek PLPTK Depdikbud, 1988.
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.